



<http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/accounting>

Pengaruh Nilai Tukar, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, dan Inflasi terhadap *Return Saham*

**Erica Aprilia Qotrunnada¹, Iin Indarti²,
Elma Muncar Aditya³**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh Nilai Tukar, *Net Profit Margin*, *Return on Assets* dan Inflasi terhadap *Return Saham* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah 38 perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling sensus. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. *Net Profit Margin* dan *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Secara simultan terdapat pengaruh Nilai Tukar, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, dan Inflasi terhadap *Return Saham*.

Kata kunci: Nilai Tukar, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, Inflasi dan *Return Saham*

Abstract

This study aimed to examine the influence of Exchange Rates, Net Profit Margin, Return on Assets and Inflation on Stock Returns of the Mining Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. The population of this research were 38 companies that published financial reports. The sampling technique of this research used census sampling technique. This research used multiple linear regression method. The results of this study indicated that partially Exchange Rates and Inflation had a positive influence on Stock Returns. Net profit Margin and Return on Assets had no influence on Stock Returns. Simultaneously there was influence of Exchange Rates, Net Profit Margin, Return on Assets and Inflation on Stock Returns.

Keyword : Exchange Rates, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, Inflation, Stock Returns.

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu
Ekonomi Widya Manggala
Indonesia
iinindarti789@gmail.com
dityaditya@gmail.com

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang pada umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Pasar modal juga dapat berfungsi sebagai lembaga perantara. Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Di samping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return yang paling optimal. Asumsinya, investasi yang memberikan return relatif besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada di pasar. Dengan demikian, dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut (Tandelilin, 2010).

Saham merupakan surat berharga yang merupakan bukti penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan (Rahardjo, 2006). Pemegang saham dalam perusahaan ikut serta memiliki sebagian dari perusahaan tersebut. Tujuan investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Para investor yang akan berinvestasi, terlebih dahulu melakukan pengamatan dan penilaian terhadap perusahaan yang akan dipilih dengan terus-menerus memantau laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut terutama perusahaan yang sudah *go-public* (Arista, 2012).

Return saham merupakan nilai yang diperoleh sebagai hasil aktivitas investasi. *Return* yang diharapkan berupa deviden untuk investasi saham dan pendapatan bunga untuk investasi di surat utang. *Return* merupakan tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor. Dengan adanya *return* saham yang cukup tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham tersebut.

Nilai tukar merupakan harga atau nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing. Para pelaku dalam pasar internasional amat peduli terhadap penentuan nilai tukar valuta asing, karena nilai tukar valuta asing akan mempengaruhi biaya dan manfaat dalam perdagangan barang, jasa dan surat berharga. Data dari Bank Indonesia menunjukkan tingkat kenaikan kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat semakin naik. Hal ini mengakibatkan harga komoditi naik drastis. Kurs rupiah apabila semakin menurun, maka daya beli masyarakat juga akan semakin rendah, tidak terkecuali para investor yang ingin menginvestasikan dananya di bursa saham juga akan mengalami penurunan.

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan dan sebaliknya semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih (Hery, 2015).

Return on Asset merupakan rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. *Return on Assets* menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya asetnya untuk untuk menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset (Hery, 2015).

Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan inflasi sebagai kecenderungan naiknya harga barang dan jasa, pada umumnya yang berlangsung secara terus-menerus. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi juga dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

CNBC Indonesia mengabarkan bahwa pada tahun 2018 terjadi sebuah fenomena/peristiwa pada perusahaan pertambangan mengalami penurunan. Saham dari sektor pertambangan dilepas investor asing. Indeks sektor pertambangan pada perdagangan terkoreksi 1,19 persen melanjutkan koreksi hari yang sebelumnya yang mencapai 0,63% dalam dua hari turun 1,82 persen. Dibandingkan dengan sektor industri yang sahamnya mengalami peningkatan, di antaranya yaitu PT Coca-Cola sebagai industri minuman yang mampu tumbuh 8,41% pada semester 1 tahun 2018 dan perusahaan LQ-45 Indah Kiat Pulp & Paper (INKP). Return saham ini naik 113,4 persen sejak awal tahun.

Tabel 1. Return Saham Perusahaan Pertambangan

No	Sektor/Sub Sektor	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)
1	Pertambangan	0,2%	0,2%	-0,2%
2	Telekomunikasi	0,1%	0,1%	0%
3	Peternakan	0,1%	0,9%	0,2%
4	Infrastruktur	0,2%	0,1%	0,2%
5	Pertanian	0,1%	0,1%	0,1%

Sumber: www.idx.co.id

Para investor mengharapkan *return* saham setiap tahunnya akan mengalami peningkatan. Akan tetapi apabila dilihat dari tabel di atas yang menyatakan perbandingan return saham pada berbagai sektor bisa dilihat bahwa yang mengalami penurunan adalah sektor perusahaan pertambangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar secara parsial dan simultan terhadap *return* saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*). Teori agensi didefinisikan sebagai hubungan antara manajemen dan pemilik perusahaan yang terikat dalam sebuah kontraktual. Pemilik perusahaan memberikan tugas kepada manajemen untuk menyediakan pelayanan bagi kepentingannya. Teori agensi dikenal adanya kontrak kerja yang mengatur proporsi utilitas masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaatnya secara menyeluruh. Pemilik modal menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmurannya, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer sehingga munculah konflik kepentingan antara pemilik modal (investor) dengan manajer (*agent*).

Teori agensi mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadinya hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *good corporate governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan lebih sehat.

Teori Signal (*Signalling Theory*). Teori sinyal mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi. Informasi mengenai perusahaan merupakan sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan

berinvestasi. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan catatan dan gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi perusahaan dan pasar modal.

Apapun informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan adalah selalu memberikan efek terhadap keputusan investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut. Konsep signalling theory disini sangatlah berperan

Return Saham. Return saham merupakan tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi, tentunya pemodal tidak melakukan investasi. Dengan demikian, setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut return baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 2015).

Nilai Tukar. Teori agensi mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadinya hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *good corporate governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan lebih sehat.

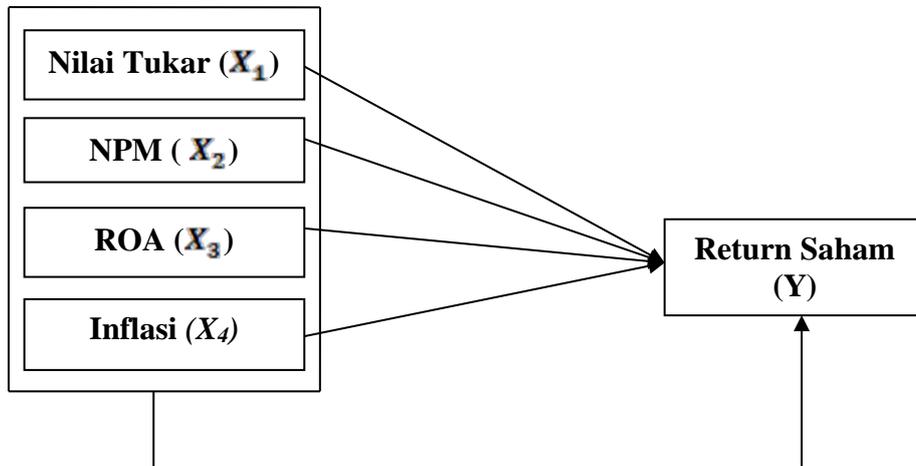
Net Profit Margin. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih dan sebaliknya (Hery, 2015).

Return on Assets. *Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Return on assets menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset (Hery, 2015).

Inflasi. Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan inflasi sebagai kecenderungan naiknya harga barang dan jasa, pada umumnya yang berlangsung secara terus-menerus. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi juga dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Data inflasi menggunakan data tahunan yang dinyatakan dalam persentase pada periode 2016 sampai 2018. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas. Artinya, kondisi ekonomi mengalami suatu permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli (*purchasing power of money*). Selain itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya.

Kerangka teoritis yang dipilih mengacu pada penelitian Suryani dkk (2018) dan Ferdinan dkk (2016). Akan tetapi dalam penelitian ini ada reduksi variabel di mana variabel suku bunga terjadi korelasi dengan variabel inflasi, oleh karena itu dalam penelitian ini tidak mengikutsertakan variabel suku bunga. Suryani dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham karena suku bunga berdasarkan BI rate tidak dapat dijadikan parameter dalam mengukur return saham. Ferdinan dkk (2016) menemukan hasil bahwa variabel EPS tidak berpengaruh terhadap return saham karena investor tidak diharuskan untuk mempertimbangkan EPS dalam berinvestasi karena

berapapun nilai EPS tidak mencerminkan laba yang sesungguhnya karena harus dibagi lagi dengan saham beredar sehingga EPS tidak akan mempengaruhi return saham.



Gambar 1. Pengaruh Nilai Tukar, Net Profit Margin, Return on Assets, dan Inflasi Terhadap Return Saham

Hipotesis

H1 : NilaiTukar Berpengaruh Negatif Terhadap Return Saham

H2 : Net Profit Margin Berpengaruh Positif Terhadap Return Saham

H3 : Return on Assets Berpengaruh Positif Signifikan Return Saham

H4 : Inflasi Berpengaruh Negatif Terhadap Return Saham

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian. Penelitian Kausal Komparatif merupakan tipe penelitian sehubungan sebab akibat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat yang berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

Definisi Operasional. Return Saham (Y). Return saham merupakan suatu variabel yang muncul dari perubahan harga saham sebagai akibat dari reaksi pasar karena adanya penyampaian informasi keuangan suatu entitas kedalam pasar modal.

$$\text{Return Saham} : \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Nilai Tukar (X1). Nilai tukar rupiah digunakan untuk mengukur kurs mata uang rupiah dalam satuan valuta asing (USD), Data kurs rupiah yang menggunakan data tahunan yang dinyatakan dalam persentase pada periode 2017 sampai 2019.

Net Profit Margin (X2). Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih (Hery, 2015). Rumus yang digunakan untuk menghitung NPM yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

Return on Assets (X3). *Return on Asset* merupakan hasil pengembalian aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery,2015). Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{totalaset}}$$

Inflasi (X4). Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan inflasi sebagai kecenderungan naiknya harga barang dan jasa, pada umumnya yang berlangsung secara terus-menerus. Data Bank Indonesia (BI) rate yang digunakan penelitian ini menggunakan data tahunan untuk BI rate tahunan yang dinyatakan dalam persentase pada periode 2017 sampai 2019.

Populasi dan Sampel. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan periode 2017-2019 yang mempublikasikan harga saham dan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut yaitu berjumlah 38 selama tiga tahun yaitu $3 \times 38 = 114$ perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel. Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi (Sugiyono, 2012). Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan jenis Non Probability. Teknik Non Probability yang dipilih yaitu dengan Sampling Jenuh (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

Jenis Data. Penelitian ini menggunakan data dokumenter. Data dokumenter adalah jenis data penelitian yang memuat apa dan kapan suatu transaksi serta siapa saja yang terlibat dalam suatu kejadian (Sugiyono, 2012).

Sumber Data. Sumber data adalah data kuantitatif yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu penelitian arsip (*archival research*) yang memuat kejadian masa lalu (historis). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia dan data yang dapat diakses melalui www.idx.co.id dan www.sahamok.net.

Teknik Analisis Data. Teknik analisis data ini menggunakan metode linier berganda. Sebelum melakukan analisis regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Setelah memenuhi seluruh uji asumsi klasik, dapat dilanjutkan untuk pengujian regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 2 berikut, diperoleh nilai signifikansi dari Kolmogrof-Smirnov (K-S) sebesar 2,090 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hal ini berarti data yang digunakan terdistribusi secara tidak normal karena nilai probabilitas $0,000 < 0,05$. Karena data yang digunakan terdistribusi tidak normal, maka penelitian ini mengeluarkan 7 data.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.77044351
Most Extreme Differences	Absolute	.196
	Positive	.196
	Negative	-.159
Kolmogorov-Smirnov Z		2.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Setelah adanya reduksi data maka hasil uji normalitas menjadi sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Setelah Reduksi Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		107
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.41320535
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.730
Asymp. Sig. (2-tailed)		.660

Berdasarkan Tabel 3 di atas, hasil Kolmogorov-Smirnov pada variabel Nilai Tukar (X1), Net Profit Margin (X2), Return on Assets (X3) dan Inflasi (X4) terhadap Return Saham (Y) dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,660 > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-4.508	1.849		-2.438	.017		
NILAITUKAR	.212	.118	.182	1.795	.076	.813	1.229
NPM	-4.262E-5	.000	-.028	-.306	.760	.985	1.015
ROA	.007	.005	.139	1.508	.135	.978	1.022
INFLASI	.474	.123	.390	3.856	.000	.811	1.233

Excluded Variables^b

Model	Beta In	T	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics		
					Tolerance	VIF	Minimum Tolerance
SUKUBUNGA	.a000	.	.000

a. Predictors in the Model: (Constant), INFLASI, NPM, ROA, NILAITUKAR

b. Dependent Variable : RETURN SAHAM

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa terdapat variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yaitu variabel suku bunga sebesar 0,000 yang artinya terjadi multikolinieritas terhadap variabel bebas lainnya sehingga dikeluarkan oleh SPSS. Sedangkan variabel lainnya memiliki nilai lebih Tolerance nilai lebih dari 0,10 yaitu nilai tukar sebesar 0,813, Net Profit Margin (NPM) sebesar 0,985, Return on Assets (ROA) sebesar 0,978 dan inflasi sebesar 0,811 yang berarti tidak terjadi korelasi antara variabel independen (tidak terjadi multikolinieritas). Hal tersebut membuat variabel suku bunga dikeluarkan dari model penelitian, karena berkorelasi dengan variabel independen lainnya (Ghozali, 2018).

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas (Tanpa Suku Bunga)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4.508	1.849		2.438	.017		
	NILAITUKAR	.212	.118	.182	1.795	.076	.813	1.229
	NPM	-4.262E-5	.000	-.028	-.306	.760	.985	1.015
	ROA	.007	.005	.139	1.508	.135	.978	1.022
	INFLASI	.474	.123	.390	3.856	.000	.811	1.233

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih dari 0,10 yaitu Nilai Tukar sebesar 0,813, Net Profit Margin (NPM) sebesar 0,985, Return on Assets (ROA) sebesar 0,978 dan Inflasi sebesar 0,811 yang artinya tidak ada korelasi antar variabel independen lainnya. Hasil VIF juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10 yaitu Nilai Tukar sebesar 1,229, Net Profit Margin (NPM) sebesar 1,015, Return on Asset sebesar 1,022 dan Inflasi sebesar 1,233 sehingga bisa disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Return Saham. Namun secara simultan, seluruh variabel Nilai Tukar, Net Profit Margin, Return on Assets, dan Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Return Saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Arista & Astohar. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI periode tahun 2005-2009). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*. 3(1).
- Ferdinan, et al. (2016). Pengaruh Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, N. (2015). Pasar Modal. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Hery. (2015). Analisis Kinerja Manajemen. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Raharjo, B. (2009). Laporan Keuangan Perusahaan, Edisi Kedua. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudiartha & Suriyani. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*. 7(6).
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2010). Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.